

Edukasi Pendidikan Reproduksi pada Remaja di SMP Negeri 1 Surakarta

Dhoni Akbar Ghozali^{1*}, Desy Kurniawati Tandiyo², Inge Pramaratu², Ekky Putra Rinardi³, Dian Nita Eka Saptarini³, Fasha Putri Arkhani³, Fattan Fairuz Ahmad Ferdianto³, Ika Kartika Sari⁴

1. Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
2. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
3. Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
4. SMP Negeri 1, Surakarta, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Pengetahuan yang kurang mengenai pendidikan reproduksi terkait pubertas berdampak negatif untuk remaja perempuan sehingga perlu program peningkatan sikap dan kesadaran terkait perubahan pubertas. Kurangnya pengetahuan tentang perubahan fisik selama pubertas memicu persepsi yang salah dan menyebabkan pelecehan seksual. Penyampaian informasi terkait pendidikan reproduksi terhambat oleh karena tidak tersedianya ruang diskusi di sekolah. Program ini bertujuan untuk mengedukasi siswi di SMP Negeri 1 Surakarta terkait pendidikan reproduksi yang meliputi materi pubertas dan kesehatan alat reproduksi.

Metode: Program dilaksanakan di SMP Negeri 1 Surakarta dengan sasaran penyuluhan adalah siswi kelas 7 dan 8. Pemberian materi meliputi pubertas dan kesehatan alat reproduksi terbagi dalam dua sesi yang diawali dengan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest* untuk mengukur dampak penyuluhan. Tes menggunakan 10 soal pilihan ganda yang sama tentang materi penyuluhan dan dinilai peningkatan rata-rata dari *pretest* dan *posttest*.

Hasil dan pembahasan: Penyuluhan diikuti 30 siswi yang turut serta seluruh acara dari *pretest* hingga *posttest*. Dari hasil analisis data ditemukan peningkatan rata-rata nilai sebesar 2.20, dengan rata-rata nilai *pretest* 5.43 (SD=0.68) dan *posttest* 7.63 (SD=0.67).

Kesimpulan: Penyuluhan tentang pendidikan reproduksi berlangsung dengan baik. Pengetahuan siswi terkait pendidikan reproduksi meningkat pasca pemberian materi.

Kata Kunci: Pendidikan reproduksi; Pubertas; Pelecehan seksual; Remaja; SMP

ABSTRACT

Introduction: Lack of knowledge about reproductive education related to puberty has a negative impact on adolescent girls, so a program is needed to improve attitudes and awareness regarding puberty changes. Lack of knowledge about physical changes during puberty triggers misperceptions and leads to sexual harassment. The delivery of information related to reproductive education is hampered by the lack of discussion space in schools. This program aims to educate female students at SMP Negeri 1 Surakarta regarding reproductive education which includes puberty and reproductive health materials.

Methods: The program was implemented at SMP Negeri 1 Surakarta with the target of counseling being female students in grades 7 and 8. The provision of materials covering puberty and reproductive health was divided into two sessions starting with a *pretest* and ending with a *posttest* to measure the impact of counseling. The test used the same 10 multiple-choice questions about the counseling material and assessed the average increase from the *pretest* and *posttest*.

Results and discussions: The counseling was attended by 30 students who participated in the entire event from *pretest* to *posttest*. From the results of data analysis, there was an increase in the average score of 2.20, with an average *pretest* score of 5.43 (SD = 0.68) and a *posttest* of 7.63 (SD = 0.67).

Conclusion: The counseling on reproductive education went well. Students' knowledge of reproductive education increased after the material was given.

Correspondence: Dr.Dhoni Akbar Ghozali, dr., M.Kes, Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, Email : dhoniakbar@staff.uns.ac.id

Keywords: *adolescents; high school; puberty; reproductive education; reproductive health sexual harassment*

PENDAHULUAN

Remaja mengalami masa transisi yang kompleks, ditandai oleh adanya pertumbuhan biologis serta perubahan peran sosial yang signifikan. Masa transisi ini merupakan periode pematangan organ reproduksi, yang sering disebut sebagai masa pubertas¹. Perubahan selama masa pubertas bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga mencakup perubahan fisiologis, psikologis, sosial, emosional, kognitif, dan perilaku. Dalam tahap ini, remaja memerlukan pengetahuan yang memadai untuk menyikapi perubahan yang terjadi secara positif dan sehat². Sayangnya, banyak anak perempuan yang kurang memiliki pengetahuan tentang menstruasi, sehingga sering kali menghadapi perubahan ini tanpa pemahaman yang cukup. Sebagian besar anak perempuan memperoleh informasi mengenai menstruasi dan pubertas dari ibu mereka. Namun, ibu tidak selalu menjadi sumber informasi yang diinginkan anak perempuan untuk mempelajari topik-topik tersebut, yang terkadang menimbulkan kendala dalam pemahaman³. Kurangnya informasi terkait aspek-aspek ini dapat menyebabkan pemahaman yang terbatas di kalangan remaja tentang pubertas dan perubahan yang mereka alami.

Data menunjukkan bahwa 89% remaja menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap perubahan pubertas, yang menekankan perlunya program peningkatan sikap dan kesadaran terkait perubahan pubertas untuk membantu remaja mengatasi stres, kecemasan, frustrasi, dan depresi yang dapat muncul selama masa ini⁴. Kurangnya pengetahuan terkait perubahan fisik yang terjadi pada tubuh selama pubertas memicu persepsi yang salah dan merupakan salah satu faktor peningkatan kerentanan terhadap pelecehan seksual⁵. Melalui pengetahuan seksual sejak dini yang rendah juga menjadi salah satu faktor pendorong maraknya kasus pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan pengetahuan seksual memberikan bekal pemahaman yang tepat sehingga menghindari terjadinya pelecehan seksual⁶. Pengetahuan yang memadai terkait pubertas, kesehatan reproduksi, konsep persetujuan (*consent*), serta batasan personal adalah elemen penting untuk menghindari pelecehan seksual.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak perempuan yang telah memasuki pubertas membuat mereka dianggap rentan terhadap pernikahan dini, perhatian seksual, dan pelecehan. Di Bangladesh, sebanyak 17% anak perempuan masih mempertanyakan menstruasi berdasarkan mitos dan tabu, menunjukkan kurangnya pemahaman tentang perubahan pubertas. Di Indonesia, berdasarkan data awal yang diperoleh kelompok PKM-HGR HKINES FK UNS tahun 2023 di SMP Negeri 1 Surakarta, tercatat dua kejadian pelecehan seksual terhadap siswi kelas 7 dan 8, yang menunjukkan kerentanan terhadap pelecehan karena kurangnya pengetahuan terkait perubahan reproduksi.

Sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan pengetahuan yang adekuat terkait pendidikan reproduksi, terutama melalui peran guru sebagai pendidik utama di lingkungan sekolah⁷. Selain itu, sekolah seharusnya menyediakan ruang aman bagi siswi untuk berdiskusi dan memahami kesehatan reproduksi, yang idealnya menjadi bagian dari visi dan misi sekolah, sebagaimana yang ada di SMP Negeri 1 Surakarta. Sayangnya, upaya ini sering terhambat oleh anggapan bahwa topik kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu untuk dibahas di sekolah. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat disampaikan melalui pendidikan dan penyuluhan sehingga mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang terpercaya⁸.

Oleh karena itu, program pendidikan reproduksi PKM-HGR HKINES ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi di SMP Negeri 1 Surakarta terkait pubertas dan kesehatan alat reproduksi. Dengan penyampaian materi yang objektif dan ilmiah, diharapkan program ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswi sehingga mereka mampu menyikapi perubahan pubertas dengan positif dan memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka.

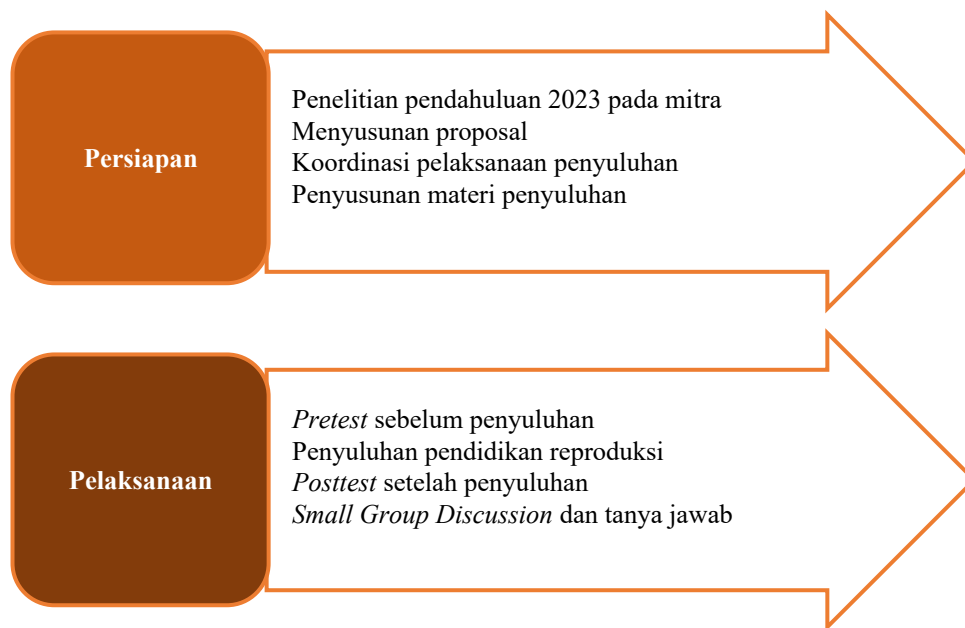
METODE

Desain program ini menggunakan *pretest-posttest group design*, merupakan salah satu metode observasional untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta program sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang pubertas dan kesehatan reproduksi. Desain ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi efek dari suatu intervensi dengan membandingkan skor *pretest* (sebelum edukasi) dan *posttest* (setelah edukasi) dalam satu kelompok yang sama⁹. SMP Negeri 1 Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan kemudahan akses dan dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah. Selain itu, pemilihan sekolah ini juga didasarkan pada hasil survei awal yang dilakukan pada tahun 2023, yang menunjukkan adanya kebutuhan besar akan edukasi mengenai kesehatan reproduksi di kalangan siswa kelas 7 dan 8. Pemilihan peserta dilakukan secara acak dari siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri 1 Surakarta yang berjumlah 577 siswa untuk memastikan representasi yang adil dari populasi tersebut. Jumlah sampel yang dipilih akan disesuaikan dengan kapasitas dan kebijakan sekolah, dengan mempertimbangkan ukuran kelas dan perizinan yang diperlukan.

Program edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan reproduksi. Topik materi yang disampaikan meliputi pubertas dan kesehatan alat reproduksi, serta isu-isu kesehatan reproduksi lainnya yang relevan dengan usia remaja, seperti penyakit menular seksual (PMS), menstruasi, dan pentingnya mengantisipasi tindakan pelecehan seksual dalam beragam bentuk¹⁰. Materi disampaikan menggunakan pendekatan yang interaktif dan berbasis multimedia, seperti presentasi PowerPoint, video edukasi, disertai sesi tanya jawab, yang mampu mewedahi rasa ingin tahu siswa.

Pelaksanaan program dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin serta persiapan materi edukasi dan alat bantu visual. Setelah tahap persiapan, siswa mengikuti *pretest* berupa 10 soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan awal mereka. Soal-soal ini disusun berdasarkan referensi dari Ghozali et al. (2023)¹¹, yang telah terbukti valid dan reliabel untuk mengukur pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Selama tahap edukasi, materi disampaikan dalam beberapa sesi tatap muka oleh narasumber yang berkompeten di bidang pendidikan reproduksi. Program diakhiri dengan pemberian *posttest* yang identik dengan *pretest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi (Gambar 1).

Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, yang meliputi pemberian informasi yang jelas kepada peserta mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta memperoleh persetujuan dari pihak sekolah. Semua data dijaga kerahasiaan dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat perubahan pengetahuan peserta. Selain analisis deskriptif, peneliti juga akan melakukan analisis distribusi frekuensi untuk menggambarkan perubahan pola jawaban peserta dan untuk menilai tingkat efektivitas program edukasi ini.



Gambar 1. Alur penyuluhan pendidikan reproduksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sosialisasi ini diikuti oleh 30 siswi kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Surakarta. Seluruh siswa yang menghadiri mengikuti rangkaian *pretest*, edukasi pendidikan reproduksi yang meliputi materi pubertas dan kesehatan alat reproduksi, serta *posttest* secara lengkap sehingga data dipakai semua untuk analisis.



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi pendidikan reproduksi

Data hasil *pretest* didapatkan nilai tertinggi 7 dan nilai terendah 4, sedangkan dari hasil *posttest* didapatkan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 7. Data median pada nilai *pretest* didapatkan nilai 5 dan pada nilai *posttest* didapatkan nilai 8. Dari hasil analisis data yang telah

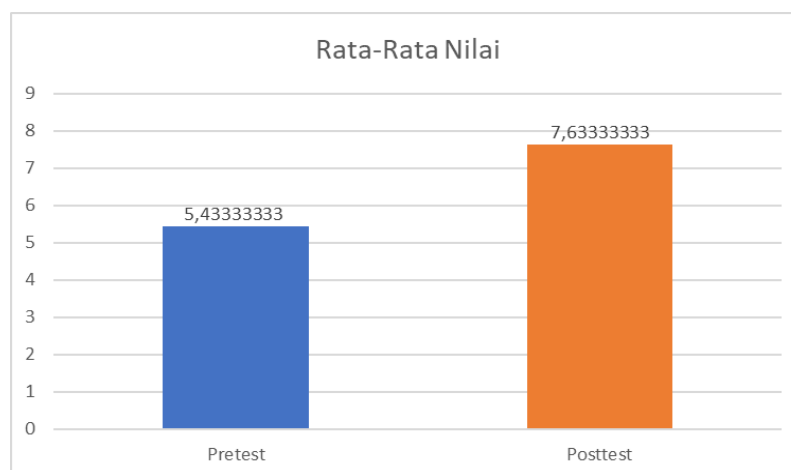
dilakukan ditemukan *gain* peningkatan rata-rata nilai sebesar 2.20, dengan rata-rata nilai *pretest* 5.43 (SD=0.68) dan *posttest* 7.63 (SD=0.67) yang dapat dilihat pada gambar 3. Soal dengan tingkat kesalahan jawaban tinggi di kedua tes yang dilakukan pada program ini terdapat pada soal materi pubertas.

Tabel 1. Hasil *pretest* pendidikan reproduksi

Nilai	Frekuensi	Rata-Rata	Standar Deviasi
4	1	5,43333333	0,67891055
5	7		
6	10		
7	2		

Tabel 2. Hasil *posttest* pendidikan reproduksi

Nilai	Frekuensi	Rata-Rata	Standar Deviasi
7	14	7,63333333	0,66867514
8	13		
9	3		



Gambar 3. Hasil analisis nilai tes pendidikan reproduksi

Pembahasan

Hasil analisis yang dilakukan pada program penyuluhan menunjukkan *gain* atau peningkatan pengetahuan tentang pendidikan reproduksi setelah pemberian materi penyuluhan. Hasil yang didapatkan pada program ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada remaja yang diberikan penyuluhan terkait perubahan bentuk fisik dan psikologis, serta kematangan fungsional organ yang terjadi setelah remaja memasuki masa pubertas. Terdapat peningkatan terkait pengetahuan pendidikan reproduksi setelah diberikan materi edukasi^{11,12}.

Hal ini sejalan dengan studi di Nigeria yang mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu mendukung pentingnya pemberian informasi mengenai pubertas dan kesehatan alat reproduksi¹³. Sementara itu, penelitian di Turki menjelaskan mayoritas siswi mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan perlu untuk memberikan informasi mengenai pubertas dan kesehatan alat reproduksi². Penelitian yang dilakukan di India mengungkapkan bahwa pendidikan reproduksi di kalangan remaja dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kurikulum sekolah dan diberikan sejak dini

kepada anak-anak¹⁴. Pemberian edukasi pendidikan reproduksi memiliki pengaruh terhadap pencegahan kekerasan seksual. Edukasi kesehatan menjadi pengalaman yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan kebiasaan individu mengenai kesehatan¹⁵.

Soal dengan tingkat kesalahan jawaban tinggi di kedua tes yang dilakukan pada program ini terdapat pada soal materi pubertas. Angka ini menunjukkan sesuai dengan temuan bahwa kasus pelecehan seksual banyak terjadi di lingkungan lembaga pendidikan khususnya sekolah dan memerlukan perhatian lebih dalam pencegahannya. Kurangnya pengetahuan mengenai pubertas dapat memicu persepsi salah, yang bisa menyebabkan pelecehan seksual¹⁶. Melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual memberikan informasi untuk membangun nilai-nilai positif dan memberdayakan diri serta memberikan keterampilan yang mendukung untuk mengambil sebuah keputusan yang bertanggung jawab¹⁷. Peningkatan pengetahuan mengenai pubertas pada peserta didik yang mengikuti program penyuluhan ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di beberapa negara di dunia. Pendidikan reproduksi dan sejenisnya dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait pubertas dan kesehatan alat reproduksi yang dapat menjadi salah satu cara menurunkan angka kejadian pelecehan seksual¹⁸. Melalui edukasi pendidikan reproduksi yang dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual diharapkan dapat memberikan lingkungan yang ramah dan nyaman bagi peserta didik. Lingkungan yang ramah dan nyaman bagi peserta didik juga diharapkan dapat memberikan ruang yang baik dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan tercegahnya terjadinya pelecehan seksual dan lingkungan yang ramah dapat mewujudkan sekolah yang ramah bagi anak¹⁹. Edukasi melalui penyuluhan ini dapat menyebarkan informasi dan memberikan keyakinan dalam lingkungan siswa untuk lebih sadar, mengerti, serta ingin melakukan anjuran yang terkait materi yang diberikan²⁰. Hal ini sejalan dengan misi sekolah mitra yakni SMP Negeri 1 Surakarta dalam mewujudkan pembelajaran yang ramah, menjadikan sekolah sebagai tempat perkembangan siswa, dan menanamkan kebiasaan sikap serta kebiasaan hidup sehat.

Akan tetapi, dalam program penyuluhan ini masih ditemukan beberapa keterbatasan seperti jumlah peserta yang kecil dan pengambilan data untuk analisis hanya melibatkan satu kelompok tanpa membentuk kelompok kontrol. Program penyuluhan selanjutnya diharapkan mengambil sampel yang lebih banyak untuk dapat dibagi menjadi kelompok kontrol dan perlakuan, melalui instrumen yang mencakup lebih banyak subtopik terkait pubertas dan kesehatan alat reproduksi.

KESIMPULAN

Program penyuluhan pendidikan reproduksi kepada siswi kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 1 Surakarta berlangsung dengan lancar tanpa kendala. Hasil *gain* atau peningkatan pengetahuan pada kedua tes digunakan untuk mengukur dampak penyuluhan yang dilakukan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait pubertas dan kesehatan alat reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada UNS yang memberikan dana untuk berlangsungnya acara PKM HGR-HKINES FK UNS tahun 2023 di SMP Negeri 1 Surakarta dengan nomor kontrak 195.1/UN27.22/PT.01.03/2024 dan Mitra kegiatan ini SMP Negeri 1 Surakarta yang telah memfasilitasi program kami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sawyer SM, Azzopardi PS, Wickremarathne D, Patton GC. The Age of Adolescence. *Lancet Child Adolesc Health*. 2018 Mar 1;2(3):223–8.
2. Coast E, Lattof SR, Strong J. Puberty and Menstruation Knowledge among Young Adolescents in Low- and Middle-Income Countries: A Scoping Review. Vol. 64, *International Journal of Public Health*. Springer International Publishing; 2019. p. 293–304.
3. Sooki Z, Shariati M, Chaman R, Khosravi A, Effatpanah M, Keramat A. The Role of Mother in Informing Girls About Puberty: A Meta-Analysis Study. *Nurs Midwifery Stud*. 2016 Feb 20;Inpress(Inpress).
4. Sandhya P. Awareness and Attitude on Pubertal Changes among Community Adolescents. Vol. 10, *International Journal of Caring*. 2017 Dec.
5. Kosvianti E, Susanti E, Purnomo W, Suhadi A. Puberty Knowledge and Communication among Adolescent Sexual Offenders in Indonesia: A Qualitative Study. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*. 2020 Jul 1;14(3):1847–51.
6. Dzulhi Amalina I, Masyithoh S. Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial [Internet]*. 2024;1(10):245–51. Available from: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11217243>
7. Siva V, Queen Nesan GSC, Jain T. Knowledge, attitude and perception of sex education among school going adolescents in urban area of Chennai, Tamil Nadu. *J Family Med Prim Care*. 2021 Jan;10(1):259–64.
8. Galbinur E, Defitra M, Venny. Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di Era Modern. *Prosiding Semnas Bio*. 2021;(1):221–8.
9. Cohen L, Manion L, Morrison K. *Research Methods in Education*. Research Methods in Education. 2017 Oct 12;
10. Santrock JW. *Adolescence*. McGraw-Hill Education; 2019. 474 p.
11. Ghozali DA, Hitipeuw HR, Ulwanuttaqiy I, Az Zahra ANS, Azizah AAN, Janah RM, et al. Pemberian Sex Education kepada Remaja di MA. Vol. 3, *SSEJ*. 2023.
12. Triany L Pelu, Halil N. The Effect of Health Education about Puberty on Knowledge of Physical Changes in the Early Youth in MTS Al-Ikhwan, Tidore Island. *International Journal of Scientific Research and Management*. 2022 May 2;10(05):74–81.
13. Aliyu TK, Aransiola JO. Parent-Adolescent Communication About Reproductive Health Issues in Nigeria. *Sage Open*. 2023 Apr 1;13(2).
14. Yadav N, Kumar D. The impact of reproductive and sexual health education among school going adolescents in Andaman and Nicobar Islands. *Clin Epidemiol Glob Health*. 2023 Nov 1;24:101416.
15. F. Alves R. The relationship between health-related knowledge and attitudes and health risk behaviours among Portuguese university students. *Glob Health Promot*. 2024 Mar 1;31(1):36–44.
16. Bondestam F, Lundqvist M. Sexual harassment in higher education—a systematic review. *European Journal of Higher Education*. 2020 Oct 1;10(4):397–419.
17. Fatkhiyah N, Masturoh M, Atmoko D. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*. 2020 Jan 29;4(1):84–9.

18. Salam RA, Faqqah A, Sajjad N, Lassi ZS, Das JK, Kaufman M, et al. Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Systematic Review of Potential Interventions. Vol. 59, Journal of Adolescent Health. Elsevier USA; 2016. p. S11–28.
19. Evianah N. Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK). 2023 Jan 13;5(1):3216–24.
20. Eko Bambang. Peranan Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi. 2024 Jun 20;1(3):45–51.